

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang**

Di Indonesia, prevalensi masalah kesehatan gigi dan mulut masih cukup tinggi. Salah satu masalah kesehatan gigi dan mulut yang masih sering dijumpai yaitu maloklusi. Menurut Achmad, pada tahun 2008, prevalensi maloklusi di Indonesia mencapai 80% dan menempati peringkat ketiga setelah karies gigi dan penyakit periodontal (Oley, et al., 2015). *The World Health Organization* (WHO), seperti yang dikemukakan Foster, mendefinisikan maloklusi sebagai anomali oklusi yang dapat menyebabkan cacat, mengganggu mastikasi, yang membutuhkan perawatan apabila cacat atau gangguan mastikasi tersebut menimbulkan gangguan pada kesehatan fisik dan emosional pasien (Perwira, et al., 2017).

Salah satu perawatan maloklusi yang paling umum di masyarakat adalah penggunaan alat ortodontik cekat. Perawatan ortodontik bertujuan untuk mendapatkan susunan gigi yang teratur, kontak oklusal yang baik, sehingga menghasilkan oklusi yang efisien, baiknya estetika penampilan wajah, serta stabilnya hasil perawatan (Ardhana, 2013). Orang yang mengalami maloklusi belum tentu mencari perawatan ortodontik karena ada sebagian dari mereka yang tidak mengetahui bahwa mereka memiliki masalah ortodontik, namun, adapula dari mereka yang mengalami

maloklusi mengerti bahwa mereka membutuhkan perawatan ortodontik, tetapi tidak bisa dari segi biaya untuk melakukan perawatan (Kaolinni, et al., 2013).

Seiring dengan berkembangnya zaman dan ilmu ortodontik, pasien melakukan perawatan tidak hanya untuk hubungan oklusi dan fungsi, tetapi juga untuk meningkatkan karakteristik dentofasial yang dapat menjadikan penampilan wajah lebih menarik (Rambe, 2016). Selain itu, dalam beberapa waktu terakhir, ada banyak orang, terutama pada kelompok dewasa muda, yang merasa perlu untuk meningkatkan penampilan dan estetika gigi. Mereka merasa, akan mendapatkan harga diri yang lebih baik jika melakukan perubahan penampilan (Proffit & Fields, 2000). Namun, dengan semakin maraknya tren penggunaan ortodontik cekat, banyak orang yang sebenarnya tidak memerlukan perawatan ortodontik cekat justru menggunakan alat tersebut hanya sekadar untuk menunjang *fashion* saja. Hal tersebut tentu termasuk dalam kategori pemborosan yang dilarang dalam islam, seperti yang tercantum pada Q.S. Al Isra ayat 26-27 :

وَأَتِ ذَا الْقُرْبَىٰ حَقَّهُ وَالْمِسْكِينَ وَابْنَ السَّبِيلِ وَلَا تُبَذِّرْ تَبْذِيرًا  
إِنَّ الْمُبَذِّرِينَ كَانُوا إِخْوَانَ الشَّيْطَانِ طَوَّافِينَ إِنَّهُمْ يَبْتَدِينُوا كَيْفَ يُبْذَرُونَ

Artinya : “(26) Dan Berikanlah kepada keluarga-keluarga yang dekat akan haknya, kepada orang miskin dan orang yang ada dalam perjalanan; dan janganlah kamu menghamburkan (hartamu) dengan

*boros. (27) Sesungguhnya pemboros-pemboros itu adalah saudara-saudaranya setan dan sesungguhnya setan itu sangat ingkar kepada tuhannya.”*

Dalam ilmu kedokteran gigi, khususnya di bidang ortodontik, terdapat parameter tersendiri untuk menentukan suatu keadaan maloklusi gigi seseorang membutuhkan perawatan atau tidak membutuhkan perawatan ortodontik. Parameter tersebut merupakan suatu index yang dapat digunakan untuk mengukur tingkat kebutuhan perawatan ortodontik, salah satunya yaitu Index of Orthodontic Treatment Need (IOTN). IOTN terdiri dari dua komponen, yaitu *Dental Health Component* (DHC) dan *Aesthetic Component* (AC) (Hansu, *et al.*, 2013). Pada penelitian ini, yang akan digunakan adalah *Aesthetic Component* (AC). *Aesthetic Component* terdiri dari skala 10 foto gigi anterior berwarna dengan tingkat keparahan yang berbeda. Persepsi seseorang terhadap penampilan gigi dari sudut pandang estetika, dapat diukur menggunakan *Aesthetic Component* IOTN (Kaolinni, *et al.*, 2013). Dari persepsi tersebut, dapat diinterpretasikan kebutuhan perawatan pada suatu kondisi gigi, apakah gigi tersebut membutuhkan sedikit perawatan, perawatan moderat, atau tidak membutuhkan perawatan sama sekali.

Apabila suatu indeks kebutuhan menunjukkan bahwa seseorang membutuhkan perawatan ortodontik, hal itu tidak selalu disertai dengan keinginan seseorang itu untuk melakukan perawatan ortodontik, begitu pula sebaliknya. Faktor yang paling mempengaruhi pasien untuk mencari

perawatan ortodontik adalah tingkat pengetahuan serta pendidikan (Kaolinni, et al., 2013).

Pada siswa SMA, pemahaman kehidupan sosial atau psikososial mereka menentukan perilaku yang dilakukan, karena pada usia ini, mereka sedang dalam tahap pencarian jati diri, salah satunya yaitu dengan berupaya untuk memperbaiki penampilan mereka, seperti yang dikemukakan Foster (2000), kesadaran tentang penampilan fisik meningkat pada masa anak-anak mendekati remaja, sehingga masa remaja dianggap sebagai sebuah kelompok usia yang relevan untuk meneliti persepsi penampilan gigi pribadi (Rumampuk, et al., 2014). Tingkat pengetahuan yang mereka terima kemungkinan masih terbatas, khususnya pengetahuan tentang maloklusi dan penggunaan alat ortodontik. Selain itu, para remaja memiliki berbagai macam tujuan melakukan perawatan ortodontik, tujuan yang paling banyak adalah gaya (Rahardjo, 2012). Pada mahasiswa kedokteran gigi, kemungkinan besar tingkat pengetahuan yang mereka terima lebih banyak jika dibandingkan dengan siswa SMA, terutama yang berkaitan dengan penggunaan alat ortodontik cekat dan maloklusi.

Dari uraian penulis di atas, dengan adanya kemungkinan perbedaan faktor pemahaman ilmu pengetahuan dan kehidupan sosial antara siswa SMA dan mahasiswa kedokteran gigi, maka penulis ingin meneliti tentang “Kesesuaian Keinginan dengan Kebutuhan Perawatan

Ortodontik Alat Cekat antara Mahasiswa Kedokteran Gigi UMY dan Siswa SMA”.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas, dapat ditarik rumusan masalah :  
“Apakah terdapat kesesuaian keinginan dengan kebutuhan perawatan ortodontik alat cekat antara mahasiswa kedokteran gigi UMY dan siswa SMA?”

## **C. Tujuan Penelitian**

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah terdapat kesesuaian keinginan dengan kebutuhan perawatan ortodontik alat cekat antara mahasiswa kedokteran gigi UMY dan siswa SMA.

## **D. Manfaat Penelitian**

Manfaat dari penelitian ini adalah :

### 1. Bagi peneliti

Memberikan pengalaman pada peneliti dalam melakukan penulisan serta penelitian karya ilmiah.

### 2. Bagi mahasiswa kedokteran gigi

Memberikan informasi tentang perbedaan keinginan dan kebutuhan perawatan ortodontik cekat pada mahasiswa kedokteran gigi UMY dan siswa SMA.

### 3. Bagi keilmuan / bidang ortodonti

- a. Memberi sumbangan teori untuk penegakan diagnosis perawatan ortodontik berdasarkan persepsi kebutuhan perawatan dan keinginan melakukan perawatan dari pasien.
- b. Sebagai bahan pertimbangan perencanaan perawatan ortodontik cekat berdasarkan persepsi kebutuhan perawatan dan keinginan melakukan perawatan dari pasien.

#### **E. Keaslian Penelitian**

1. Penelitian yang dilakukan Kaolinni, *et al.*, (2013), tentang hubungan pengetahuan maloklusi dan demand perawatan ortodontik dengan *Aesthetic Component (AC) IOTN* pada mahasiswa semester 1 dan semester 7 Fakultas Kedokteran Gigi Universitas Airlangga menunjukkan perbedaan pengetahuan maloklusi yang bermakna antara kedua kelompok, tidak ada perbedaan demand perawatan ortodontik yang bermakna, serta tidak ada hubungan antara demand dan AC IOTN pada kedua kelompok. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian penulis terletak pada subjek penelitian, yaitu mahasiswa kedokteran gigi UMY dan siswa SMA serta terdapat perbedaan jumlah sample.
2. Alhaija, *et al.*, (2005), melakukan penelitian tentang persepsi maloklusi pada anak sekolah di Jordania Utara menggunakan AC IOTN. Hasilnya adalah siswa perempuan cenderung lebih menilai gigi mereka lebih menarik daripada laki-laki, serta keinginan untuk

melakukan perawatan ortodontik dipengaruhi oleh gender. Selain itu, anak-anak daerah perkotaan dan pedesaan tidak berbeda dalam hal persepsi gigi mereka sendiri. Perbedaannya adalah penelitian ini dilakukan pada mahasiswa kedokteran gigi dan siswa SMA, serta pada penelitian ini dilakukan penelitian mengenai keinginan untuk melakukan perawatan ortodontik.

3. Penelitian oleh Oley, *et al.*, (2015) yang meneliti tentang kebutuhan perawatan ortodonti berdasarkan IOTN (AC dan DHC) pada usia remaja 15 – 17 tahun, menunjukkan bahwa berdasarkan AC 85,94% tidak atau sedikit membutuhkan perawatan, 9,37% membutuhkan perawatan borderline dan 4,69% sangat membutuhkan perawatan. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian penulis terletak pada salah satu subjek, yaitu mahasiswa kedokteran gigi dan salah satu objek, yaitu pada penelitian ini tidak menggunakan komponen DHC.